



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 14479-14489
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran (Uma Lulik) Dalam Kehidupan Masyarakat Di Timor Leste

Adriana de Araujo dos Santos^{1✉}, Yanti Shantini², Dadang Yunus Lutfiansyach³

Departemen Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia.

Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Email: adrianasantos@upi.edu^{1✉}

Abstrak

Timor Leste adalah negara yang sangat kecil di Asia Tenggara, meskipun masyarakat di Timor Leste Sebagian besar menganut agama Katolik Roma akan tetapi hal itu tidak membuat masyarakat Timor Leste meninggalkan adat istiadat mereka. Adat bagi masyarakat Timor Leste adalah akar kehidupan mereka. Apapun kedudukan orang itu di pemerintahan atau para Religius seperti Uskup pastor dan Biarawan dan Biarawati, mereka tetap harus kembali ke adat mereka. Relasi masyarakat dengan alam sangatlah dekat oleh karena itu ketika bencana alam terjadi maka para tetua adat akan berkumpul bersama untuk meminta pengampunan atas kesalahan masyarakat di daerah yang terjadi bencana, dengan pengurbanan hewan- hewan tertentu. Alam bagi masyarakat Timor Leste seperti saudara dan saudari, oleh karena itu manusia harus menghormati pada tempat-tempat yang dianggap (LULIK) suci.

Kata Kunci: *adat, alam, damai, manusia, masyarakat, Timor Leste*

Abstract

Timor Leste is a very small country in Southeast Asia, although the majority of the population in Timor Leste adheres to Roman Catholicism, this does not make the Timorese people abandon their customs and traditions. Customs and traditions are the roots of life for the Timorese people. Regardless of a person's position in the government or religious roles such as bishops, priests, and monks and nuns, they must still return to their customs. The relationship between the community and nature is very close, and therefore, when natural disasters occur, the traditional elders will gather together to ask for forgiveness for the community's mistakes in the affected area, through the sacrifice of certain animals. Nature is like a brother and sister to the Timorese people, and therefore, humans must respect the places that are considered sacred (LULIK).

Keyword: *culture, Customs, Community, East Timor, Humans, Nature, peace*

PENDAHULUAN

Masyarakat Timor Leste hidup dalam keragaman budaya, setiap suku mempunyai Uma Lulik. Kepercayaan masyarakat Timor Leste pada rumah adat " Uma Lulik " sangat menonjol dalam kehidupan bermasyarakat, karena bagi masyarakat Timor Leste Rumah adat (Uma Lulik) sebagai jantung kehidupan bagi setiap suku dan bisa mengkomunikasi secara langsung dengan Leluhur mereka melalui tradisi Hamulak (Berdoa) yang biasanya didoakan atau dilantunkan oleh tetua adat, atau kepala adat yang disebut Lian Nain (Imam ritual) yang secara tradisional memang bertugas untuk melakukan hamulak ini dan mereka juga dipercaya sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia para leluhur dalam Uma Lisan. Selain itu para tetua adat ini juga biasanya akan berkumpul Bersama untuk hamulak apabila terjadi bencana alam, atau hujan serta angin yang tidak kunjung berhenti dan merusak panen petani, atau musim kemarau yang Panjang dan kesalahan manusia dalam merusak alam. Namun dalam zaman modern sekarang, orang muda sudah mulai lupa sehingga kurangnya partisipasi mereka dalam adat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (mixed methods): Mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Studi kasus, survei, eksperimen. Dengan teknik pengumpulan data yaitu, melakukan observasi dan studi literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi kesadaran bagi anak-anak muda di Timor Leste bagaimana harus menjaga adat istiadat leluhur bangsa Timor Leste baik itu dalam relasi dengan sesama dalam masyarakat serta relasi dengan alam. Tetap menjaga tradisi suci leluhur dari setiap rumah adat (Uma Lulik) untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Uma Lulik

Uma lulik adalah rumah adat tradisional yang memiliki peran penting dalam masyarakat Timor Leste (East Timor). Uma lulik adalah bangunan tradisional yang dianggap suci dan memiliki fungsi spiritual dalam masyarakat Timor Leste (McWilliam, 2005). Secara fisik, uma lulik dicirikan oleh struktur khas, dengan atap lancip, tiang-tiang kayu, dan dinding anyaman bambu (Soares, 2015). Bentuk uma lulik bervariasi di berbagai wilayah Timor Leste, namun memiliki kesamaan dalam karakteristik dan fungsinya (Cummins, 2015).

Uma lulik berfungsi sebagai pusat kehidupan spiritual dan budaya masyarakat Timor

Leste (Palmer, 2015). Di dalam uma lulik juga biasanya melakukan berbagai upacara adat, ritual keagamaan, dan acara penting lainnya (Soares, 2015). Uma lulik dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh para leluhur, sehingga memiliki makna spiritual yang sangat penting (McWilliam, 2005). Kepemilikan dan perawatan uma lulik terkait dengan struktur sosial dan hubungan kekerabatan dalam masyarakat (Cummins, 2015).

Uma lulik merupakan warisan budaya material dan immaterial yang mencerminkan identitas, tradisi, dan kearifan lokal Timor Leste (Soares, 2015). Namun, keberadaan uma lulik saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi, pergeseran gaya hidup, dan minimnya pengetahuan tradisional di kalangan generasi muda (McWilliam, 2005). Upaya pelestarian uma lulik menjadi penting untuk menjaga warisan budaya dan memperkuat identitas masyarakat Timor Leste (Palmer, 2015).

B. Kepercayaan Akan Adanya Roh Yang Menjaga Alam

Alam bagi masyarakat Timor Leste adalah saudara, karena itu penghormatan terhadap alam sangat di jaga dengan baik. Karena masyarakat percaya bahwa alam memiliki roh yang tidak kelihatan, yang bisa menjaga masyarakat timor Leste namun sekaligus bisa marah Ketika alamnya di rusak sehingga menimbulkan bencana alam. Tidak terkecuali di desa Lontas, para penduduk setempat biasanya menyakini bahwa 4 arah mata angin itu memiliki kekuatan yang sangat besar, bisa melindungi dan memberi panen yang berlimpah dan bisa juga marah dengan membuat hujan dan angin besar sehingga bisa membuat gagal panen.

Salah satu contoh yang diambil oleh peneliti adalah acara di desa Lontas, oleh suku (Uma Lulik) dimana masyarakat pada umumnya hidup dari hasil pertanian mereka, mata pencaharian mereka adalah kopi, jagung, kacang-kacangan dan hasil pertanian lainnya. Adakalanya hasil panen begitu melimpah dan membuat kehidupan perekonomian mereka meningkat, akan tetapi seringkali juga mereka gagal panen akibat hujan dan angin sehingga mengakibatkan tanah longsor dan bencana alam lainnya. Pada awal tahun 2021 terjadi bencana alam seperti longsor akibat hujan dan angin selama hampir satu minggu lamanya.

Masyarakat percaya bahwa adanya gagal panen dan bencana alam yang terjadi karena adanya orang tidak bertanggungjawab yang dengan sengaja merusak tempat-tempat yang dianggap suci oleh masyarakat setempat, seperti gunung atau bukit dan mata air. Oleh karena itu para tetua ada berkumpul bersama dan membicarakan permasalahan yang terjadi dan mencari cara bagaimana menghentikan hujan.

Salah satunya adalah dengan meminta maaf pada alam, melalui hamulak (Berdoa

kepada Roh alam) agar memberhentikan air mata dari roh tersebut karena masyarakat percaya bahwa hujan dan angin adalah air mata dan nafas sang roh dari empat mata arah angin dan tempat-tempat yang suci.

Para tetua adat menemukan bahwa hujan dan angin lebih kuat dari arah timur desa Lontas maka diyakini roh dari mata air dan gunung suci yang disebelah timur desa itulah yang sedih dan marah. Karena satu minggu sebelumnya ada orang-orang muda dari kota yang tidak mengetahui bahwa tempat itu suci dan tidak bisa sembarangan menginjakkan kaki mereka di altar persembahan dan mengambil foto.

Setelah menemukan permasalahan tersebut, walaupun hujan lebat para tetua adat pergi ke tempat itu yaitu mata air yang diyakini suci untuk melakukan hamulak dan persembahan hewan kurban (babi yang berumur 3 tahun), dengan darah babi mereka menyucikan kembali tempat tersebut dan memang benar pada keesokan harinya hujan angin dan berhenti. Itulah keyakinan masyarakat desa Lontas yang terkadang bagi orang lain tidak masuk akal. Dengan adanya Upacara ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.



Gambar di atas adalah para tetua adat yang berkumpul bersama untuk *Hamulak*.



Ini adalah salah satu Tetuah adat dari Suku Mape atau Uma Lisan Mape.

C. Rumah Adat Sebagai Tempat untuk Bertemu dan Menyelesaikan Konflik Masyarakat

Uma Lulik adalah rumah tradisional Timor Leste, yang pada dasarnya memiliki dua kata yaitu *uma* dan *lulik*. *Uma* yang berarti Rumah dan *Lulik* yang berarti sakral. Masing-masing suku memiliki bentuk bangunannya yang khas sesuai dengan tradisi yang sudah diturunkan oleh leluhur mereka.

Namun biasanya sangat sederhana tidak terlalu besar dan tidak mewah, didalamnya hanya ada satu ruangan besar tempat untuk duduk bersama dalam membicarakan atau menyelesaikan setiap permasalahan, atau tempat pertemuan dengan *Lia Nain* dari *Uma Lulik* lain, ada dua kamar yaitu satu kamar untuk tempat tidur bagi yang menunggu dan satu kamar lagi tempat untuk menyimpan barang-barang yang dianggap sakral, dan yang bisa masuk ke kamar itu hanya *Lia Nain* atau tetuah adat, begitu juga dengan barang-barang sakral tersebut hanya bisa disentuh oleh *Lia Nain* dengan ritual-ritual tertentu dimana dalam ritual itu harus selalu mengorbankan hewan. Selain sebagai tempat penyimpanan barang-barang sakral *Uma Lulik* juga menjadi tempat untuk melakukan komunikasi dengan leluhur yang disebut *Bei'ala*.

Yang bisa menempati *Uma Lulik* adalah keluarga yang terpilih atau lebih mempunyai hak untuk menempati rumah itu dalam suku mereka, jadi keluarga yang lain tidak bisa sembarangan tinggal di rumah tersebut. Mereka yang mempunyai hak untuk tinggal ini tugasnya untuk menjaga barang-barang peninggalan leluhur yang dianggap sakral seperti *Belak* dan barang-barang peninggalan leluhur lainnya, dan mereka juga dianggap sebagai yang paling dekat dengan leluhur sehingga mereka harus dihormati dan setiap perkataan mereka dianggap doa dan didengar oleh leluhur.

Setiap suku di Timor Leste memiliki *Uma Lulik* masing-masing dan *Uma Lulik* sebagai simbol dari *Uma Lisan*, *Uma lisan* adalah sebuah keluarga besar atau suku yang masing-masing harus diberi nama untuk membedakan keluarga besar ini dari suku mana atau *Uma Lisan* mana, sebagai contoh seperti *Uma Mane Walu*, *Uma Metan*, *Uma Mape* dan masih banyak lagi, dan dapat disebut sebagai Marga. Melalui berbagai upacara adat, masyarakat Timor Leste menjaga relasi yang harmonis dengan sesama dan dengan alam. Upacara-upacara ini memperkuat ikatan sosial, spiritual, dan ekologis dalam komunitas, serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur

Setiap *Uma Lulik* masing-masing mempunyai *Lia Nain* (tetuah adat) dan sebagai juru bicara dalam setiap ritual yang dilakukan di dalam rumah adat dalam pesta-pesta tertentu. Mereka juga memiliki hak untuk berbicara dalam arti yang lebih luas mereka dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai sejarah Uma Lisan, mereka

dianggap sebagai juru kunci atau sebagai juru bicara dalam *Uma Lisan*.

D. Manfaat Uma Lulik

Rumah adat (*Uma Lulik*) memiliki beberapa manfaat, antara lain adalah

1. Sebagai Identitas Budaya. Di mana Uma lulik merepresentasikan budaya, sejarah dan tradisi masyarakat di Timor Leste. Keberadaan Uma Lulik sebagai simbol kebanggaan dan perekat identitas komunitas masyarakat. (Soares, D. B. (2015).
2. Fungsi Sosial dan Spiritual: Uma lulik berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial, ritual, dan spiritual masyarakat. Di dalamnya dilakukan upacara adat, perayaan, dan kegiatan yang memperkuat solidaritas sosial. Keberadaan uma lulik memfasilitasi interaksi antara manusia, alam, dan dunia spiritual. (McWilliam, A. (2005).
3. Arsitektur Tradisional: Desain dan konstruksi uma lulik mencerminkan kearifan lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan alam. Penggunaan material lokal, teknik konstruksi, dan filosofi kosmologis menjadikan uma lulik ramah lingkungan. Uma lulik menjadi model arsitektur yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. (Soares, D. B. (2015)
4. Konservasi Kearifan Lokal: Uma lulik menjadi media untuk melestarikan dan mengajarkan kearifan lokal kepada generasi muda. Pengetahuan tentang bahan, konstruksi, dan filosofi uma lulik diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan uma lulik mendukung upaya konservasi budaya dan lingkungan di Timor Leste. (Palmer, L. (2015).

Salah satu contoh bagaimana dan apa manfaat *Uma Lulik* bagi setiap suku di Timor leste adalah sebagai berikut " *Mape*" yang berarti Burung Elang. Sesuai dengan namanya maka rumah adat atau *Uma Lulik Mape* mempunyai lambang Burung Elang di pintu masuk utama, ini sebagai suatu cara untuk mengingatkan setiap anggota suku ini bahwa leluhur mereka dulunya adalah didampingi oleh Burung Elang.

Menurut cerita dari *Lia Nain* suku ini bahwa, nenek Moyang *Uma Lisan* berasal dari "*Mape*" atau burung Elang ini, sewaktu mendirikan rumah adat ini didampingi oleh burung Elang. Sehingga secara turun temurun semua anggota *Uma Lisan Mape* dilarang melukai atau membunuh burung Elang ini karena dengan demikian membunuh nenek moyangnya sendiri dan setiap anggota yang melukai atau membunuh burung elang akan mati atau menderita sakit. Maka untuk berekonsiliasi kembali anggota suku dan burung Elang haruslah melakukan upacara adat dan *Lia Nain* harus memohon maaf melalui tradisi *Hamulak* (berdoa).

Uma Lulik juga memiliki fungsi lain sebagai tempat untuk berkumpul bersama

keluarga besar dalam memohon keselamatan atau kesehatan yang baik dari Leluhur, atau acara Syukuran atas keberhasilan yang diraih oleh setiap anggota keluarga besar, atau kelahiran anak baru. Seperti contoh anggota keluarga yang lain dalam suku Mape membeli mobil atau motor baru maka mereka harus pergi ke Uma Lulik untuk memperkenalkan mobil atau motor itu kepada leluhur dan mempersembahkan kurban dan mempercikkan darah hewan yang dikurbankan itu di mobil atau motor tersebut agar tidak mengalami kecelakaan.

Mohon keselamatan dan kesehatan yang baik bagi anggota keluarga yang akan pergi jauh contohnya pergi jauh untuk menempuh pendidikannya. Mohon Kesehatan yang baik bagi anak yang baru lahir agar anak tersebut bertumbuh dengan baik dan tetap dilindungi oleh roh-roh leluhur mereka, dan juga acara kematian Lian Nain, dalam hal ini kalo ada Lian Nain yang meninggal maka harus didoakannya di Uma Lulik karena ada rangkaian upacara atau ritual yang harus dilakukan.

Ritual dan upacara adat masyarakat Timor Leste melibatkan interaksi dengan alam, seperti pemilihan lokasi, penggunaan bahan-bahan alam, dan persembahan kepada kekuatan alam. Acara-acara adat ini memperkuat koneksi antara manusia dengan alam dan menjaga keseimbangan ekologis. (Cummins, D. (2015)

Selain manfaat yang saya jelaskan di atas, Uma lulik juga sebagai tempat untuk berkumpul bersama para tetua (Lia Nain) dari rumah adat lain untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat desa Lontas. Salah satunya adalah melakukan ritual rekonsiliasi antara alam dan manusia.



Gambar 1



Gambar 2

Kedua gambar di atas di ambil Ketika pada awal tahun 2018 melakukan ritual rekonsiliasi antara masyarakat setempat dan orang-orang muda dari kota yang merusak alam. Mereka yang terlibat dalam merusak tempat suci tersebut harus meminta maaf para Roh alam melalui para tetua adat dengan menyerahkan hal-hal yang diperlukan untuk persembahan kepada roh alam tersebut. Secara keseluruhan, uma lulik memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya, solidaritas sosial, spiritualitas, dan kelestarian

lingkungan bagi masyarakat Timor Leste. Keberadaannya sangat bermanfaat dalam mempertahankan warisan budaya dan memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan leluhur.

E. Bagaimana Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya

Dengan perkembangan teknologi dan modernisasi yang semakin berkembang, generasi muda Timor Leste memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan budaya (Uma Lulik) adalah sebagai berikut. Peran aktif generasi muda dalam melestarikan uma lulik di Timor Leste sangat penting untuk memastikan warisan budaya ini tetap terjaga di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi. Keterlibatan generasi muda ini juga dapat memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap uma lulik sebagai identitas budaya Timor Leste.

1. Partisipasi dalam Aktivitas Pemeliharaan: Generasi muda terlibat secara aktif dalam kegiatan renovasi, perbaikan, dan pemeliharaan uma lulik di komunitasnya. Mereka mempelajari teknik-teknik tradisional dalam membangun dan merawat uma lulik dari generasi yang lebih tua. Keterlibatan ini membantu memastikan pengetahuan dan keterampilan tradisional tetap terjaga dan ditransfer ke generasi selanjutnya.(McWilliam, A. (2005).
2. Revitalisasi Ritual dan Budaya: Generasi muda berpartisipasi dalam upacara adat dan kegiatan budaya yang dilakukan di uma lulik. Mereka mempelajari makna dan signifikansi ritual-ritual tersebut dalam kehidupan masyarakat Timor Leste. Partisipasi aktif ini membantu menjaga keberlangsungan tradisi dan memperkenalkannya kepada generasi berikutnya.(Soares, D. B. (2015).
3. Dokumentasi dan Diseminasi Pengetahuan: Generasi muda, terutama mereka yang berpendidikan, terlibat dalam kegiatan dokumentasi dan publikasi terkait uma lulik. Mereka mengumpulkan informasi, membuat dokumentasi audiovisual, dan menyebarluaskan pengetahuan tentang uma lulik melalui media digital, artikel, dan presentasi. Upaya ini membantu meningkatkan kesadaran publik, khususnya di kalangan generasi muda, mengenai pentingnya uma lulik sebagai warisan budaya.(Palmer, L. (2015).
4. Advokasi dan Pengambilan Kebijakan: Generasi muda aktif dalam gerakan advokasi untuk mendorong pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung pelestarian uma lulik. Mereka turut serta dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan yang melibatkan uma lulik. Keterlibatan generasi muda dalam proses ini membantu memastikan kepentingan dan kebutuhan

masyarakat lokal terwakili dalam kebijakan terkait uma lulik. (Cummins, D. (2015).

F. Tantangan yang Dihadapi oleh Generasi muda dalam melestarikan Budaya.

Tantangan-tantangan tersebut memerlukan upaya yang komprehensif dan kolaboratif antara generasi muda, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk melestarikan uma lulik sebagai warisan budaya Timor Leste yang berharga. Antara lain sebagai berikut.

1. Pergeseran Gaya Hidup dan Modernisasi: Perubahan gaya hidup generasi muda yang semakin modern dan terpengaruh budaya global dapat memicu berkurangnya minat terhadap uma lulik. Meningkatnya preferensi untuk tinggal di rumah-rumah modern dapat mengurangi jumlah uma lulik yang dihuni dan terawat. (McWilliam, A. (2005).
2. Kurangnya Pengetahuan dan Keterampilan Tradisional: Generasi muda saat ini kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan tradisional dalam membangun serta merawat uma lulik. Pengalaman praktis dalam teknik-teknik tradisional semakin berkurang seiring dengan kemajuan teknologi dan pergeseran pola hidup. (Soares, D. B. (2015)
3. Kurangnya Dukungan Kelembagaan: Terbatasnya dukungan dan program dari pemerintah maupun lembaga terkait untuk mendorong pelestarian uma lulik. Koordinasi dan sinergi antara pemangku kepentingan (pemerintah, masyarakat, dan organisasi budaya) masih belum optimal. (Cummins, D. (2015)
4. Tantangan Ekonomi dan Kemiskinan: Kondisi ekonomi yang sulit dan kemiskinan di beberapa wilayah Timor Leste dapat menghambat upaya pemeliharaan uma lulik. Generasi muda dari keluarga kurang mampu menghadapi kendala biaya untuk melakukan renovasi dan perawatan uma lulik.(Palmer, L. (2015)
5. Konflik Kepentingan dan Pemahaman: Adanya perbedaan pemahaman antara generasi muda dengan generasi tua mengenai fungsi dan makna uma lulik dapat memicu konflik. Perbedaan prioritas dan kepentingan di antara pemangku kepentingan dapat menghambat upaya pelestarian uma lulik. (Soares, D. B. (2015).

SIMPULAN

Masyarakat Timor Leste secara keseluruhan, pada umumnya sudah menganut agama Katolik, namun demikian, kepercayaan pada (Uma lulik) atau Sacred House atau rumah adat dalam Bahasa Tetum "Uma Lisan" tidak mereka tinggalkan begitu saja. Disamping melakukan ritus-ritus agama Katolik masyarakat Timor Leste juga melakukan ritual-ritual di rumah adat, yang dikenal dengan tradisi Hamulak. Uma Lulik bagi Masyarakat Timor Leste memiliki peran yang sangat penting, dalam relasinya dengan sesama manusia, maupun

alam. Bagi masyarakat Timor Leste, Uma Lulik adalah akar dan jantung kehidupan mereka.

Tradisi hamulak sampai saat ini masih terpelihara dengan baik, dan menduduki posisi yang penting dalam kehidupan social budaya masyarakat, walaupun penduduk masyarakat Timor Leste hampir semua beragama Kristen Katolik, namun tradisi hamulak tetap menjadi yang penting karena masyarakat Timor Leste sangat menjunjung tinggi budaya mereka.

Alam bagi masyarakat Timor Leste adalah saudara, karena itu penghormatan terhadap alam sangat di jaga dengan baik. Karena masyarakat percaya bahwa alam memiliki roh yang tidak kelihatan, yang bisa menjaga masyarakat timor Leste namun sekaligus bisa marah Ketika alamnya di rusak sehingga menimbulkan bencana alam. Tidak terkecuali di desa Lontas, para penduduk setempat biasanya menyakini bahwa 4 arah mata angin itu memiliki kekuatan yang sangat besar, bisa melindungi dan memberi panen yang berlimpah dan bisa juga marah dengan membuat hujan dan angin besar sehingga bisa membuat gagal panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrkman, H. (2017). *Textiles of Timor, Island in the Woven Sea*. Fowler Museum at UCLA.
- Cummins, D. (2015). *Local Governance in Timor-Leste: The Political Economy of Building a Stateless Nation*. Routledge.
- Cummins, D. (2015). *Local Governance in Timor-Leste: The Political Economy of Building a Stateless Nation*. Routledge.
- McWilliam, A. (2001). Prayers of the sacred moon: mode of sacrifice and the cosmological unity of Belu society. *Canberra Anthropology*, 24(1-2), 25-45.
- McWilliam, A. (2005). Houses of Resistance in East Timor: Structuring Sociality in the New Nation. *Anthropological Forum*, 15(1), 27-44.
- Palmer, L. (2015). *Water politics and spiritual ecology in Timor-Leste*. Routledge.
- [Repository.unika.ac.id/.../12/11.0077%20Duarte%20Salvador%20Ximenes%2016](https://repository.unika.ac.id/.../12/11.0077%20Duarte%20Salvador%20Ximenes%2016)
- Soares, D. B. (2015). The traditional house (uma lulik) as cultural heritage in Timor-Leste. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 171(2-3), 212-232.
- Soares, D. B., & Alves, M. D. (2019). The development of cultural tourism in Timor-Leste: Challenges and opportunities. *Tourism Planning & Development*, 16(5), 475-492.